

POLA KOMUNIKASI PENGASUH DALAM MEMBANGUN KARAKTER MANDIRI PADA SANTRI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PUNCAK

Rafli Bima Ajitya¹, Abdi Fauji Hadiono²

^{1,2} Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi

Email: raflibimaajitya@gmail.com¹. Abdifauji777@gmail.com²

Penelitian ini membahas pola komunikasi pengasuh dalam membangun karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Darussalam Puncak Barurejo Siliragung Banyuwangi. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya berperan dalam transmisi ilmu agama, tetapi juga dalam pembentukan karakter santri, terutama kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi pengasuh dalam membangun karakter mandiri santri dilakukan melalui komunikasi dua arah dialogis, komunikasi instruksional, komunikasi keteladanan, komunikasi verbal langsung, komunikasi nonverbal, komunikasi interpersonal, dan komunikasi kelompok. Pola komunikasi tersebut membentuk lingkungan pendidikan yang partisipatif, disiplin, dan bernilai keteladanan. Dengan demikian, komunikasi pengasuh tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter yang menumbuhkan kemandirian santri secara bertahap dan berkesinambungan.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Pengasuh, Karakter Mandiri, Santri, Pondok Pesantren.

Abstract

This study discusses the communication patterns of caregivers in developing the independent character of students at Darussalam Puncak Islamic Boarding School, Barurejo, Siliragung, Banyuwangi. As an Islamic educational institution, the pesantren does not only function as a place for transmitting religious knowledge, but also plays an important role in shaping students' character, particularly independence, discipline, responsibility, and decision-making ability. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that the communication patterns used by caregivers in developing students' independent character include dialogical two-way communication, instructional communication, exemplary communication, direct verbal communication, nonverbal communication, interpersonal communication, and group communication. These communication patterns create an educational environment that is participatory, disciplined, and based on exemplary values. Therefore, the caregivers' communication does not merely function as a means of delivering messages, but also serves as an instrument of character education that gradually and continuously fosters students' independence.

Keywords: communication patterns, caregivers, independent character, students, Islamic boarding School

A. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kekhasan dalam membentuk keilmuan, kepribadian, dan karakter santri. Pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar kitab-kitab keislaman, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat santri berlatih hidup mandiri, disiplin, bertanggung jawab, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan. Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa pesantren pada dasarnya merupakan asrama pendidikan Islam tradisional, tempat santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kiai atau pengasuh.¹

Salah satu nilai penting yang dibangun dalam kehidupan pesantren adalah karakter mandiri. Kemandirian santri tampak dalam kemampuan mengatur waktu, menjaga kebersihan, menyelesaikan persoalan pribadi, mengikuti

kegiatan pondok, serta melaksanakan tanggung jawab tanpa selalu bergantung kepada orang tua atau orang lain. Kehidupan pesantren yang teratur, padat, dan berbasis pembiasaan menjadikan santri terbiasa menjalani kehidupan dengan tanggung jawab pribadi maupun kolektif.

Dalam proses pembentukan karakter mandiri tersebut, komunikasi pengasuh memiliki posisi yang sangat penting. Pengasuh tidak hanya berperan sebagai figur otoritatif, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan komunikator utama dalam kehidupan pesantren. Komunikasi yang dilakukan pengasuh tidak hanya berupa perintah, larangan, atau nasihat, tetapi juga hadir melalui keteladanan sikap, kedisiplinan, pembiasaan, dialog, dan pendampingan keseharian.

Komunikasi pada dasarnya merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan membangun pemahaman bersama.

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015)

Deddy Mulyana menyatakan bahwa komunikasi berkaitan dengan proses berbagi makna dalam kehidupan manusia.² Dalam konteks pesantren, komunikasi antara pengasuh dan santri menjadi sarana untuk mentransfer nilai, membentuk perilaku, memperbaiki sikap, serta membangun kesadaran santri agar mampu hidup mandiri.

Pola komunikasi pengasuh menjadi penting karena karakter mandiri tidak terbentuk secara tiba-tiba. Kemandirian santri merupakan hasil dari proses pendidikan, pembiasaan, pengawasan, serta hubungan komunikatif yang berlangsung terus-menerus. Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui tiga unsur utama, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.³ Ketiga unsur tersebut dapat tumbuh apabila santri berada dalam lingkungan yang

komunikatif, edukatif, dan penuh keteladanan.

Pondok Pesantren Darussalam Puncak Barurejo Siliragung Banyuwangi menjadi salah satu pesantren yang menarik dikaji karena pola komunikasi pengasuhnya berperan dalam membentuk kemandirian santri. Dalam lingkungan pesantren ini, pengasuh membangun hubungan dengan santri melalui arahan, musyawarah, pembinaan rutin, keteladanan, komunikasi personal, dan komunikasi kelompok. Proses komunikasi tersebut menjadi bagian dari sistem pendidikan karakter yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari santri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pola komunikasi pengasuh dalam membangun karakter mandiri santri Pondok Pesantren Darussalam Puncak serta menganalisis bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan dalam proses pembentukan karakter tersebut.

² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023)

³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena komunikasi pengasuh dalam konteks alami kehidupan pesantren. Metode kualitatif sering disebut sebagai metode naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi objek yang alamiah.⁴ Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis fakta lapangan mengenai pola komunikasi pengasuh dalam membangun karakter mandiri santri.

Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Darussalam Puncak Barurejo Siliragung Banyuwangi. Subjek penelitian meliputi pengasuh, pengurus atau santri senior, dan santri yang terlibat dalam kegiatan kepesantrenan. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam proses komunikasi,

pembinaan, dan pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung pola interaksi antara pengasuh, pengurus, dan santri dalam kegiatan pesantren. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan praktik komunikasi yang dilakukan pengasuh. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan, struktur kepengurusan, visi-misi pesantren, serta dokumen lain yang relevan.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengasuh, pengurus, dan santri. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data

⁴ Sugiyono dan Puji Lestari, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Alfabeta, 2024).

dilakukan secara deskriptif-induktif melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.⁵

C. HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi pengasuh dalam membangun karakter mandiri santri Pondok Pesantren Darussalam Puncak berlangsung melalui beberapa pola utama.

Pertama, komunikasi dua arah yang dialogis. Pola ini tampak dalam hubungan antara pengasuh dan santri yang tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga membuka ruang dialog. Pengasuh memberikan kesempatan kepada santri, khususnya pengurus atau santri senior, untuk menyampaikan pendapat, melaporkan kegiatan, mengemukakan kendala, serta mengusulkan solusi. Forum musyawarah harian, mingguan, dan pembinaan rutin menjadi media penting dalam membangun komunikasi dua arah tersebut.

Pola komunikasi dua arah membantu santri belajar menyampaikan pendapat, bertanggung jawab terhadap keputusan, dan memahami konsekuensi dari tugas yang diamanahkan. Santri tidak hanya diarahkan untuk patuh, tetapi juga dilatih berpikir, berdiskusi, dan mengambil keputusan. Dengan demikian, komunikasi dialogis berkontribusi terhadap tumbuhnya kepercayaan diri, keberanian berpendapat, serta kesadaran tanggung jawab.

Kedua, komunikasi instruksional. Komunikasi ini dilakukan melalui arahan, perintah, petunjuk teknis, dan penugasan yang diberikan pengasuh kepada santri. Dalam kehidupan pesantren, komunikasi instruksional diperlukan agar kegiatan berjalan tertib, terarah, dan sesuai aturan. Pengasuh memberikan instruksi kepada pengurus atau santri terkait kegiatan harian, ibadah, kebersihan, kedisiplinan, dan pelaksanaan program pesantren.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

Namun, komunikasi instruksional tidak hanya dimaknai sebagai perintah satu arah. Dalam praktiknya, instruksi pengasuh juga mengandung nilai pendidikan. Santri dilatih memahami tugas, melaksanakan amanah, menyelesaikan tanggung jawab, serta belajar mengambil keputusan dalam menjalankan peran masing-masing. Pola ini membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab sebagai bagian dari karakter mandiri.

Ketiga, komunikasi keteladanan. Keteladanan merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang sangat kuat dalam pendidikan pesantren. Pengasuh menyampaikan pesan pendidikan bukan hanya melalui ucapan, tetapi juga melalui tindakan nyata. Sikap disiplin, kesederhanaan, tanggung jawab, ketekunan ibadah, kepedulian terhadap lingkungan, dan kedekatan dengan santri menjadi pesan nonverbal yang mudah ditiru oleh santri.

Dalam konteks pembentukan karakter mandiri, keteladanan pengasuh menjadi faktor penting

karena santri cenderung lebih mudah meniru perilaku nyata daripada sekadar menerima nasihat. Pengasuh yang menunjukkan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari memberikan pesan bahwa kemandirian bukan hanya diajarkan, tetapi harus dipraktikkan.

Keempat, komunikasi verbal langsung. Komunikasi verbal dilakukan melalui nasihat, ceramah, motivasi, teguran, pengarahan, dan pembinaan. Pengasuh menggunakan bahasa yang jelas, bijak, dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman santri. Komunikasi verbal langsung memungkinkan pesan pendidikan disampaikan secara eksplisit sehingga santri memahami nilai yang harus dijalankan.

Melalui komunikasi verbal, pengasuh menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, kejujuran, kebersihan, dan kemandirian. Nasihat yang diberikan secara berulang dan konsisten menjadi bagian dari pembiasaan moral. Dalam hal ini,

komunikasi verbal tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk kesadaran santri.

Kelima, komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal dilakukan secara personal antara pengasuh dan santri. Pola ini biasanya terjadi ketika santri mengalami masalah pribadi, kesulitan beradaptasi, pelanggaran kedisiplinan, atau membutuhkan arahan khusus. Melalui komunikasi interpersonal, pengasuh dapat memahami kondisi psikologis santri dan memberikan pembinaan sesuai kebutuhan masing-masing.

Komunikasi interpersonal menciptakan hubungan emosional yang lebih dekat. Santri merasa diperhatikan, didengar, dan dibimbing secara manusiawi. Relasi semacam ini penting dalam pembentukan karakter mandiri karena santri tidak merasa hanya diperintah, tetapi juga didampingi dalam proses perubahan diri.

Keenam, komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok terjadi dalam forum musyawarah, majelis taklim, rapat pengurus,

pembinaan organisasi santri, dan kegiatan rutin pesantren. Dalam komunikasi kelompok, santri belajar menyampaikan pendapat, menyusun agenda, membagi tugas, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama. Proses ini secara tidak langsung menanamkan kemampuan manajerial, disiplin, kepemimpinan, dan kemandirian berorganisasi.

Ketujuh, komunikasi terpusat dalam integrasi pendidikan formal dan nonformal. Dalam kehidupan pesantren, pengasuh tetap menjadi pusat otoritas moral dan pendidikan. Arahan utama bersumber dari pengasuh, kemudian diteruskan melalui pengurus, santri senior, atau struktur kepesantrenan. Pola ini menjadikan komunikasi berjalan terstruktur dan terkonsolidasi sehingga nilai-nilai kemandirian dapat ditanamkan secara konsisten dalam kegiatan formal maupun nonformal.

Secara umum, pola komunikasi pengasuh di Pondok Pesantren Darussalam Puncak berpengaruh terhadap

pembentukan karakter mandiri santri. Nilai kemandirian yang tampak antara lain disiplin dalam mengikuti kegiatan, tanggung jawab menjalankan tugas, kemampuan mengatur waktu, keberanian mengambil keputusan, kemampuan menyelesaikan masalah, serta kesadaran menjalani kehidupan pesantren tanpa bergantung kepada orang lain.

D. DISKUSI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pengasuh memiliki fungsi strategis dalam membangun karakter mandiri santri. Komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian informasi, tetapi sebagai proses pendidikan, pembinaan, pembiasaan, dan transformasi karakter. Dalam konteks pesantren, pengasuh berperan sebagai komunikator utama yang menyampaikan pesan moral, spiritual, dan sosial kepada santri.

Jika dianalisis melalui model komunikasi Harold Lasswell, proses komunikasi pengasuh

dapat dipahami melalui pertanyaan: siapa mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan efek apa.⁶ Pengasuh sebagai komunikator menyampaikan pesan tentang kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, dan akhlak kepada santri melalui saluran verbal, nonverbal, interpersonal, kelompok, dan instruksional. Efek yang diharapkan adalah terbentuknya santri yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab.

Temuan tentang komunikasi dua arah dialogis menunjukkan bahwa pendidikan pesantren tidak selalu berlangsung secara otoriter. Pengasuh memberikan ruang kepada santri untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam penyelesaian masalah. Hal ini sejalan dengan konsep komunikasi interpersonal yang menekankan adanya hubungan timbal balik, kedekatan, respons, dan saling memengaruhi antara komunikator dan

⁶ Harold D. Lasswell, "The Structure and Function of Communication in Society," dalam Lyman Bryson, ed., *The Communication of Ideas* (New York: Institute for Religious and Social Studies, 1948).

komunikasikan.⁷ Dalam konteks ini, santri tidak hanya menjadi objek pembinaan, tetapi juga subjek yang aktif dalam proses pendidikan.

Komunikasi instruksional juga memiliki peran penting, terutama dalam membangun kedisiplinan dan tanggung jawab. Akan tetapi, instruksi yang efektif bukanlah instruksi yang menekan, melainkan instruksi yang dipahami santri sebagai bagian dari proses pendidikan. Karena itu, pengasuh perlu mengemas instruksi dengan bahasa yang persuasif, komunikatif, dan bernilai pembinaan. Dengan cara ini, santri tidak hanya menjalankan perintah karena takut sanksi, tetapi karena memahami nilai yang terkandung di dalamnya.

Temuan mengenai komunikasi keteladanan memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui ceramah atau nasihat. Karakter mandiri lebih

kuat terbentuk ketika santri melihat contoh konkret dari pengasuh.

Keteladanan merupakan komunikasi nonverbal yang memiliki daya pengaruh besar karena santri melihat langsung praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona bahwa karakter harus dibangun melalui pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral secara konsisten.⁸

Dalam tradisi pesantren, keteladanan pengasuh menjadi bagian penting dari kultur pendidikan. Kiai atau pengasuh bukan hanya guru yang mengajarkan ilmu, tetapi juga figur moral yang menjadi panutan santri. Oleh sebab itu, perilaku pengasuh dalam menjalani kehidupan sehari-hari memiliki fungsi komunikatif. Kesederhanaan, kedisiplinan, kesabaran, dan tanggung jawab pengasuh menjadi pesan pendidikan yang ditangkap santri secara langsung.

⁷ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book* (Boston: Pearson, 2009).

⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character*.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan pengasuh juga menunjukkan pentingnya pendekatan personal dalam membentuk kemandirian santri. Setiap santri memiliki latar belakang, masalah, dan tingkat kedewasaan yang berbeda. Karena itu, komunikasi personal memungkinkan pengasuh memberikan bimbingan yang lebih sesuai dengan kondisi santri. Pendekatan ini dapat memperkuat rasa percaya diri santri karena mereka merasa diperhatikan dan dihargai.

Sementara itu, komunikasi kelompok melalui musyawarah, rapat pengurus, dan kegiatan organisasi santri berperan dalam membangun kemandirian sosial. Santri belajar bekerja sama, memimpin, menyampaikan gagasan, dan bertanggung jawab terhadap keputusan bersama. Kemandirian dalam konteks pesantren tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Artinya, santri yang mandiri bukan hanya mampu mengurus dirinya sendiri, tetapi juga mampu

menjalankan peran sosial di lingkungan pesantren.

Dengan demikian, pola komunikasi pengasuh dalam membangun karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Darussalam Puncak dapat dipahami sebagai proses yang terpadu. Komunikasi verbal memberikan pemahaman, komunikasi nonverbal memberi teladan, komunikasi interpersonal memberi pendampingan, komunikasi kelompok melatih tanggung jawab sosial, dan komunikasi instruksional membentuk kedisiplinan. Seluruh pola tersebut saling melengkapi dalam membentuk karakter santri yang mandiri.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pengasuh pesantren perlu terus mengembangkan pola komunikasi yang dialogis, persuasif, dan berbasis keteladanan. Komunikasi dua arah perlu diperkuat agar santri memiliki ruang untuk berpartisipasi. Komunikasi instruksional perlu disampaikan secara edukatif agar tidak

menimbulkan tekanan psikologis. Komunikasi interpersonal juga perlu ditingkatkan agar pengasuh lebih memahami kebutuhan personal santri.

Akhirnya, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter mandiri santri sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi pengasuh. Semakin intensif, terbuka, konsisten, dan edukatif komunikasi yang dibangun, semakin besar peluang santri tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, disiplin, dan siap hidup di tengah masyarakat.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi pengasuh memiliki peran penting dalam membangun karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Darussalam Puncak. Pengasuh tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan atau pemberi arahan, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan penggerak utama dalam

proses pembentukan karakter santri. Komunikasi yang dilakukan pengasuh berlangsung secara intensif melalui kehidupan sehari-hari pesantren, baik dalam kegiatan ibadah, pembelajaran, kedisiplinan, kebersihan, maupun tanggung jawab sosial santri.

Pola komunikasi yang diterapkan pengasuh meliputi komunikasi dua arah yang dialogis, komunikasi instruksional, komunikasi keteladanan, komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, komunikasi interpersonal, dan komunikasi kelompok. Komunikasi dua arah memberikan ruang kepada santri untuk berdialog dan menyampaikan pendapat. Komunikasi instruksional membentuk kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan pesantren. Komunikasi keteladanan menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif karena santri dapat meniru langsung sikap dan perilaku pengasuh. Sementara itu, komunikasi interpersonal dan kelompok membantu santri belajar

menyelesaikan masalah, membangun tanggung jawab, serta mengembangkan kemampuan sosial.

Karakter mandiri santri terbentuk melalui proses pembiasaan, pengarahan, pendampingan, dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten. Nilai-nilai kemandirian yang tumbuh pada santri terlihat dalam kemampuan mengatur waktu, menjalankan tugas, menjaga kedisiplinan, bertanggung jawab terhadap kewajiban, serta mampu mengambil keputusan dalam kehidupan pesantren. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter mandiri santri sangat dipengaruhi oleh kualitas, intensitas, dan konsistensi komunikasi pengasuh.

Secara keseluruhan, pola komunikasi pengasuh di Pondok Pesantren Darussalam Puncak menunjukkan bahwa komunikasi merupakan instrumen penting dalam pendidikan karakter. Komunikasi yang terbuka, mendidik, persuasif, dan berbasis keteladanan mampu menciptakan

lingkungan pesantren yang kondusif bagi tumbuhnya santri yang mandiri, disiplin, bertanggung jawab, dan siap hidup di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Juntika Nurihsan, Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan, (Bandung: Refika Aditama, 2009).
- Fatmah, & Ningsih, D. R. (2021). KONSELING PADA TRAUMATIK. Malang: Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
- Foa, E. B., Keane, T. M., & Friedman, M. J. (2000). Effective Treatments for PTSD: Practice Guidelines from the International Society for Traumatic Stress Studies. Guilford Press.
- Herman, J. L. (1992). Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence - From Domestic Abuse to Political Terror. Basic Books.
- Latipun, Psikologi Konseling, cet 9 (Malang: UMM Press, 2011).
- Nirwana, H. (2012). Konseling Trauma Pasca Bencana. Ta'dib. 15 (2)
- Perry, B. D., & Szalavitz, M. (2006). The Boy Who Was Raised as a Dog: And Other Stories from a Child Psychiatrist's Notebook. Basic Books.
- Pramardika, D. D., Hinonaung, J. S. H., Mahihody, A. J., & Wuaten, G. A. (2020). Pengaruh terapi bermain terhadap trauma healing pada anak korban bencana alam. Faletahan Health Journal, 7(02), 85-91.

- Prawirohardjo, S. (2010). Psikologi Trauma. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rothschild, B. (2000). The Body Remembers: The Psychophysiology of Trauma and Trauma Treatment. Norton & Company.
- Sofiyani S. Willis, Konseling Individual Teori dan Praktek, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 17.
- Sutima, Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Non formal dan Informal, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013)
- Schnyder, U., & Cloitre, M. (2015). Evidence Based Treatments for Trauma-Related Disorders in Children and Adolescents. Journal of Trauma & Dissociation, 16(5).
- Shapiro, F. (2001). Eye Movement Desensitization and Reprocessing: Basic Principles, Protocols, and Procedures. Guilford Press
- Syahas, A. N. R. (2019). Physics Hypnoteaching: a Literatur Review. Risenologi :Jurnal Sains, Teknologi, Sosial, Pendidikan, Dan Bahasa, 4 (1), 15–23.
- Triantoro, S., & Saputra, N. E. (2009). Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda. Jakarta: Bumi Aksara.
- White, M., & Epston, D. (1990). Narrative Means to Therapeutic Ends. Norton & Company.
- Yalom, I. D., & Leszcz, M. (2005). The Theory and Practice of Group Psychotherapy. Basic Books.